



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 02 No. 01
Maret 2026

¹Elsye Angelia Suot
²Nadia Chezia Sengke
³Nanda Nikita Lombogia

^{1,2,3}Fakultas Teologi,
Universitas Kristen
Indonesia Tomohon

Email:

¹elsyeasuot@gmail.com

²heziasengke19@gmail.com

³nandanikitalombogia@gmail.com

Diterima tanggal:
28 Februari 2026

Disetujui Tanggal:
30 Maret 2026

Peningkatan Kapasitas Guru Sekolah Minggu Melalui Kerangka Berpikir Lawrence Richards

ABSTRACT

This study discusses improving the capacity of Sunday School teachers through Lawrence O. Richards' framework. Sunday School teachers play an important role in guiding children to know Christ and grow in faith from an early age. However, the challenges they face are often related to limitations in methods, pedagogical understanding, and teaching relevance. Richards offers a Christian education paradigm that is oriented towards transformation, not just the transfer of information. Teachers are seen as facilitators who accompany children in understanding God's word in a contextual and applicable manner. With this approach, teaching methods become more creative and participatory, emphasizing direct experiences in children's lives. In addition, church support through training, provision of facilities, and spiritual guidance also strengthens the effectiveness of teachers' ministry. The results of the study show that Richards' framework can be a strategic foundation for improving the capacity of Sunday School teachers in carrying out relevant and transformative teaching tasks for the development of today children's.

Keywords: Capacity; Improvement; Sunday School Teacher;

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peningkatan kapasitas guru Sekolah Minggu melalui kerangka berpikir Lawrence O. Richards. Guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak mengenal Kristus dan bertumbuh dalam iman sejak dini. Namun, tantangan yang dihadapi sering kali berkaitan dengan keterbatasan metode, pemahaman pedagogis, dan relevansi pengajaran. Richards menawarkan paradigma pendidikan Kristen yang berorientasi pada transformasi, bukan sekadar transfer informasi. Guru dipandang sebagai fasilitator yang mendampingi anak dalam memahami firman Tuhan secara kontekstual dan aplikatif. Dengan pendekatan ini, metode mengajar menjadi lebih kreatif, partisipatif, serta menekankan pengalaman langsung dalam kehidupan anak. Selain itu, dukungan gereja melalui pelatihan, penyediaan fasilitas, dan pendampingan rohani turut memperkuat efektivitas pelayanan guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerangka berpikir Richards dapat menjadi landasan strategis untuk meningkatkan kapasitas guru Sekolah Minggu dalam melaksanakan tugas pengajaran yang relevan dan transformatif.

Kata Kunci: Guru Sekolah Minggu; Kapasitas; Peningkatan

PENDAHULUAN

Sekolah minggu merupakan salah satu wadah penting dalam pelayanan gereja yang berfokus pada pembinaan iman anak sejak dini. Kehadiran sekolah minggu bukan hanya sebagai pelengkap ibadah umum, melainkan sebagai bagian integral dari misi gereja dalam memuridkann generasi muda. Sekolah minggu juga adalah salah satu bagian dari program Pendidikan Kristen yang harus dilaksanakan oleh tiap-tiap gereja, karena melalui sekolah minggu, gereja menyampaikan Injil kepada anak dengan proses mengajar dalam situasi ibadah.¹ Hal ini dilaksanakan karena anak-anak dipandang sebagai aset berharga yang perlu diperlengkapi dengan dasar iman yang kokoh agar kelak mereka mampu menjadi penerus yang setia dalam pelayanan kehidupan bergereja.

Pentingnya sekolah minggu terlihat dari perannya dalam membentuk fondasi iman Kristen sejak masa kanak-kanak. Masa ini dikenal sebagai periode emas perkembangan anak, dimana nilai, kebiasaan, dan pemahaman yang ditanamkan akan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan iman di kemudian hari. Gereja yang memberi perhatian besar pada pelayanan sekolah minggu berarti sedang berinvestasi dalam membangun dasar iman yang kuat bagi generasi penerus. Dengan demikian, Sekolah minggu bukan hanya ruang belajar Alkitab secara kognitif, melainkan juga wadah pembentukan spiritualitas yang menyeluruh, mencakup aspek moral, emosional, sosial dan Rohani anak. Sedangkan peran Guru sekolah minggu memiliki peran yang luar biasa dalam kehidupan Rohani anak-anak sekolah minggu. Apa yang dilakukan dan diajarkan akan memberikan fondasi bagi kehidupan Rohani anak-anak di masa depan. Menjadi guru sekolah minggu harus disadari sebagai sebuah panggilan, seperti yang terdapat dalam Yohanes 15 : 16, “bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih.” Kita harus sadari bahwa peran sebagai guru sekolah minggu adalah sebuah panggilan dari Tuhan, maka hal yang harus dilakukan oleh guru sekolah minggu adalah merespons panggilan Tuhan tersebut dengan penuh tanggung jawab dan komitmen.²

Peningkatan kualitas adalah suatu proses sistematis untuk memperbaiki mutu produk, layanan atau kinerja organisasi melalui identifikasi masalah dan pengukuran kondisi saat ini. Dalam konteks publik dan pendidikan, istilah peningkatan kualitas sering kali tidak hanya merujuk pada aspek teknis misalnya standar layanan atau produktivitas, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan institusional, akuntabilitas, transparansi, kapasitas sumber daya manusia, serta relevansi layanan terhadap kebutuhan pengguna.³ Upaya peningkatan kualitas layanan publik atau pendidikan

¹ Yenni Anita Pattinama, “Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Jurnan Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 4. No. 2 (2019): 132-51.

² Billy Paulus dan Christiy Deby Lahawia, “Guru Sekolah Minggu, Fungsinya Sebagai Mentor untuk Mengubah Perilaku Anak Usia 5-7 Tahun di GBI Jesus Answer Danowudu,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Pendidikan dan Agama Kristen* Vol. 1. No. 2 (Desember 2021): 168-80.

³ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Manajement (TQM)* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2003), 56.

menuntut sinergi kebijakan, manajemen, dan pengembangan kompetensi pelaksana di lapangan. Dokumen-dokumen kebijakan pendidikan di Indonesia menempatkan penjamin mutu dan peningkatan mutu sebagai agenda nasional yang menuntut mekanisme sistemik seperti sistem penjamin mutu internal dan eksternal, akreditasi, serta peningkatan profesionalisme pendidik.⁴

Lawrence O. Richards adalah seorang penulis dan akademisi Kristen yang dikenal luas karena karya-karyanya di bidang Pendidikan Kristen dan sumber-sumber pengajaran Alkitab. Selama kariernya Richards mengusul ratusan judul, mencakup buku teologi Pendidikan, komentar untuk guru-guru sekolah minggu, bahan studi remaja, dan alat bantu pengajaran Alkitab yang banyak dipakai di gereja, seminari, dan sekolah Kristen.⁵ Richards menekankan bahwa guru sekolah minggu bukan sekedar menyampaikan materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang membantu murid menghidupi iman dalam konteks hidup nyata. Dalam pandangannya ia mengatakan bahwa Pendidikan Kristen lebih dari instruksi verbal, karena guru harus menjadi model hidup iman yang nyata dalam relasi interpersonal. Pendidikan Kristen dijalankan melalui sosialisasi, yaitu proses dimana iman dimengerti lewat contoh dari kehidupan sehari-hari di rumah dan komunitas gereja, bukan hanya di ajarkan secara formal dalam kelas.⁶

Dalam penelitian sebelumnya yang memiliki pembahasan, *“Konsep Pendidikan Anak Menurut Lawrence O. Richards dan Implementasinya Bagi Perkembangan Iman Anak Dalam Keluarga Kristen”* dalam tulisannya mengenai Pendidikan anak dalam perspektif Kristen telah menjadi fokus banyak penelitian, terutama menyangkut peran keluarga sebagai basis utama pembentukan iman. Dalam penjelasannya Sinaga menjelaskan, sejak era tradisional keluarga dipandang sebagai, “gereja kecil” yang memegang fungsi utama dalam menanamkan nilai iman kepada anak. Sinaga melihat dalam tulisannya Richards menekankan bahwa Pendidikan iman anak tidak cukup berlandaskan pada transfer pengetahuan, tetapi harus menekankan proses internalisasi iman melalui pengalaman, relasi dan teladan hidup orang tua.⁷ Dalam penelitian sekarang dapat dilihat kokosongan integrasi teologi Pendidikan Lawrence Richards dalam konteks guru sekolah minggu. Dalam penelitian yang terjadi sebagian besar hanya menekankan teknis, tetapi belum menekankan kerangka berpikir yang menempatkan guru sebagai fasilitator pertumbuhan iman anak melalui pengalaman iman. Pendidikan Kristen yang efektif tidak hanya berorientasi pada penguasaan

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 32.

⁵ Lawrens Richards, *A Theology Of Christian Education* (Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1975), 45.

⁶ Philip W. Sell, “Lawrence O. Richards: Theological Reflection For Renewal,” *CEJ: Christian Education Journal Series* 3, Vol. 1. No. 2 (2004): 1–15.

⁷ Krisda Mahdalena Sinaga, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Lawrence O. Richards dan Implementasinya Bagi Perkembangan Iman Anak Dalam Keluarga Kristen,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1. No. 2. (Desember 2020): 23–38.

materi, tetapi pada proses pembentukan kehidupan dan karakter anak melalui pengalaman iman yang nyata.⁸

Selain itu, penelitian ini menawarkan suatu model konseptual mengenai peningkatan kapasitas guru sekolah minggu yang mencakup tiga aspek utama, yaitu penguatan spiritual guru, metode pembelajaran kreatif, dan pembinaan pedagogis berbasis pengalaman iman anak. Dengan demikian dapat ditemukan *State Of Art* belum ada ditemukan kajian mengenai peningkatan kapasitas guru sekolah minggu dalam kerangka berpikir Lawrence Richards. Pemikiran dari kajian ini nantinya akan menjadi sumbangsih baru bagi pelayanan guru sekolah minggu dalam pelayanan gereja masa kini dimana pengembangan pelayanan sekolah minggu tidak lagi berorientasi terhadap pengetahuan semata, tetapi pada iman anak secara holistik dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali bagaimana cara meningkatkan kapasitas guru sekolah minggu dalam kerangka berpikir Lawrence Richards. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna dan proses sosial yang terjadi dalam konteks alami tanpa intervensi berlebihan dari peneliti.⁹ Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan fenomena secara komprehensif sesuai dengan realitas yang dialami oleh subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dalam Penelitian dilakukan proses observasi dan wawancara untuk menemukan masalah-masalah atau pemahaman jemaat mengenai ibadah yang benar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, yaitu proses penyaringan, penyederhanaan, dan pengelompokan data agar menjadi fokus utama penelitian.¹⁰ Proses analisis ini dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan dan validitas interpretasi data dengan kondisi nyata subjek penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang bagaimana cara meningkatkan kapasitas guru sekolah minggu dalam kerangka berpikir Lawrence Richards.

HASIL PEMBAHASAN

Guru Sekolah Minggu Menurut Lawrence Richards.

Lawrence (Larry) O. Richards lahir pada tanggal 25 September 1931 di Milan, Michigan. Lingkungan rumahnya adalah lingkungan yang positif, dengan kedua orang tuanya yang memberikan banyak penegasan. Ayahnya adalah seorang penatua di gereja Presbiterian setempat, dan ibunya sering mengutarakan imannya di rumah.

⁸ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story And Vision*, (San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1980), 112

⁹ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), 6–8.

¹⁰ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks: SAGE, 2014), 12–15.

Dari tahun 1949 hingga 1951, Richards kuliah di Antiokhia College di Ohio. Dia tidak memiliki arah yang tepat dan karenanya meninggalkan bangku kuliah dan bertugas di Angkatan Laut dari tahun 1951-1955. Dia ditempatkan di kota New York dan selama masa ini, ia bertobat kepada Kristus di bawah pelayanan Donald Grey Barnhouse salah satu pengajar Alkitab yang hebat pada masa itu. Dia menggambarkan pertobatannya sebagai pertobatan bukan dari ketidakpercayaan kepada kepercayaan, melainkan pertobatan kepada kekristenan yang berdasarkan Alkitab.¹¹

Dalam pandangan Lawrence Richards mengenai guru sekolah minggu ia mengatakan bahwa, *"That Sunday School teachers are not merely transmitters of information but spiritual guides who nurture faith and discipleship among children."*¹² Dalam pernyataan tersebut Richards ingin menegaskan bahwa peran daripada guru sekolah minggu tidak boleh dipahami hanya sebagai pengajar Pelajaran agama yang menyampaikan informasi firman Tuhan. Tetapi menurutnya seorang guru sekolah minggu harus berfungsi sebagai pembimbing Rohani yang mendampingi anak-anak dalam pertumbuhan iman. Hal ini berarti guru berperan menuntun, meneladani, dan membina murid agar iman mereka semakin bertumbuh dalam relasi dengan Kristus dan mereka dapat hidup sebagai murid yang sejati. Bagi Richards, peningkatan kualitas pengajaran guru sekolah minggu itu harus berpusat pada transformasi hidup anak melalui pendidikan Kristen yang holistik. Ia menegaskan bahwa tujuan utama pengajaran bukan hanya menambah pengetahuan Alkitab, tetapi membawa anak mengalami pertumbuhan iman dan perubahan karakter.¹³ Oleh karena itu, dapat disimpulkan tugas guru sekolah minggu bukan hanya sebagai informator tetapi juga mentor iman.

Richards juga mengatakan, *"He Believed that teachers must model authentic Christian living, since children learn more from the teachers's life and example than from lessons alone."*¹⁴ Dalam pernyataan ini, Richards bermaksud menjelaskan bahwa kehidupan seorang guru sekolah minggu memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan isi pelajaran yang di ajarkan di dalam kelas. Anak-anak tidak hanya menyerap materi yang disampaikan, tetapi terutama menangkap bagaimana teladan hidup guru, cara berbicara, bersikap, mengasihi, berdoa, dan hidup sesuai iman Kristen. Dengan kata lain, Richards ingin menegaskan bahwa otoritas spiritual seorang guru bukan terutama berasal dari pengetahuan atau kemampuan mengajar, melainkan dari kesaksian hidup yang nyata. Jika guru hidup secara autentik sebagai pengikut Kristus, maka anak-anak akan belajar iman melalui teladan itu, bukan hanya melalui kata-kata.

¹¹ Sell, "Lawrence O. Richards: Theological Reflection For Renewal."

¹² Lawrens Richards dan Gary J. Bredfeldt, *Creative Bible Teaching* (Chicago: Moddy Publishers, 1998), 19.

¹³ Richards, *A Theology Of Christian Education*, 28

¹⁴ Richards, 145.

Selanjutnya dalam perkataannya mengenai, *"Sunday School teachers play a key role in integrating children into the life of the church, shaping them within the larger community of faith."*¹⁵ Penekanan Richards dalam argumentasinya ini adalah bagian dari tubuh Kristus, yaitu gereja, ia melihat bahwa guru sekolah minggu memiliki peran yang sangat penting dalam menolong anak-anak untuk tidak hanya belajar tentang iman secara pribadi, tetapi juga merasakan diri mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus yaitu gereja. Guru sekolah minggu tidak hanya bertugas mengajar Alkitab, tetapi juga menanamkan rasa memiliki terhadap komunitas iman. Anak-anak dipandu agar terbiasa beribadah, bersekutu dan terlibat dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, proses Pendidikan Kristen di Sekolah Minggu tidak berhenti pada pengetahuan Rohani, tetapi membentuk identitas anak sebagai anggota dari komunitas yang lebih besar. Richards juga menekankan tentang pentingnya keteladanan hidup guru. Guru sekolah minggu harus menjadi contoh dalam sikap, perkataan, dan tindakan karena anak belajar melalui apa yang mereka lihat dari kehidupan gurunya.¹⁶ Dengan demikian, kualitas pengajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar, tetapi juga oleh integritas dan spiritualitas guru.

Dalam pandangannya yang terakhir memberikan penegasan kepada ketergantungan kepada Roh Kudus, ia mengatakan, *"He stressed that effective Sunday School teaching relies on the empowerment of the Holy Spirit, not just teaching techniques or curriculum."*¹⁷ Maksud Richards bahwa keberhasilan pelayanan guru sekolah minggu tidak terutama ditentukan oleh kecanggihan metode, strategi pengajaran, atau kelengkapan kurikulum, melainkan oleh ketergantungan kepada Roh Kudus. Ia ingin menekankan bahwa Pendidikan Kristen bersifat Rohani, sehingga tujuannya bukan sekadar menambah pengetahuan, melainkan membawa anak-anak kepada pengalaman iman yang hidup. Hal ini hanya akan terjadi jikalau guru sekolah minggu bersandar pada pimpinan dan kuasa Roh Kudus dalam seluruh proses belajar dan mengajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sekolah minggu menurut, Lawrence O. Richards memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan iman anak. Richards menekankan bahwa guru bukan sekedar menyampaikan firman Tuhan dalam Alkitab, melainkan seorang pembimbing Rohani yang menuntun anak untuk mengalami transformasi hidup. Kehidupan guru sendiri harus menjadi teladan utama, sebab anak-anak lebih banyak belajar dari contoh nyata daripada kata-kata. Richards juga ingin melihat guru sebagai seorang fasilitator yang membantu anak-anak melaksanakan kebenaran firman dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam tubuh Kristus, yaitu gereja.

¹⁵ Richards dan Bredfeldt, *Creative Bible Teaching*, 47.

¹⁶ Lawrens Richards, *Christian Education: Seeking to Become Like Jesus Christ* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1975), 91.

¹⁷ Lawrens Richards, 58.

Peran Teori Lawrence Richards Sebagai Landasan Teoritis Terhadap Peningkatan Kapasitas Guru Sekolah Minggu.

Guru dalam konteks pendidikan agama Kristen mencakup dua aspek utama, yaitu pengetahuan dan spiritualitas, yang saling melengkapi dalam membentuk kompetensi guru yang utuh. Pengetahuan merujuk kepada penguasaan materi pendidikan, pemahaman atas ajaran Kristen, serta ketrampilan pedagogik yang memungkinkan guru menyampaikan materi secara benar dan efektif.¹⁸ Sementara itu, spiritualitas guru meliputi kehidupan rohani pribadi, kepekaan terhadap dimensi spiritual peserta didik, serta kemampuan menjadi teladan iman. Guru yang memiliki spiritualitas yang kuat dianggap mampu membentuk karakter dan rohani siswa, bukan hanya melalui pengajaran tetapi melalui kesaksian hidupnya.¹⁹ Dengan demikian, kapasitas guru tidak hanya diukur dari seberapa besar pengetahuan teologisnya, tetapi juga dari seberapa dalam kehidupan spiritual guru tersebut memancarkan iman dalam tindakan sehari-hari.

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan seorang guru sekolah minggu mengatakan bahwa, Tugas guru tidak boleh dipahami hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran atau ayat-ayat Alkitab kepada anak-anak. Menurut informan ini, guru sekolah minggu dipanggil untuk menjadi pembimbing rohani yang menolong anak-anak bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Ia menegaskan bahwa peran utama guru adalah mengarahkan anak-anak pada pengalaman pribadi bersama Yesus.²⁰ Apa yang disampaikan oleh informan yang adalah guru sekolah minggu sama dengan apa yang disampaikan oleh Lawrence Richards yaitu, “Guru Sekolah Minggu bukanlah sekadar penyampai pengetahuan Alkitab, tetapi seorang spiritual guide(pembimbing rohani) yang menolong anak-anak bertumbuh dalam iman.”²¹ Richards menekankan, tugas utama seorang guru sekolah minggu adalah menjadi teladan hidup yang harus konsisten dengan injil. Anak-anak akan lebih banyak belajar dari sikap dan karakter dan kehidupan seorang guru. Ia juga menekankan bahwa proses pendidikan kristen harus menolong anak mengalami pertumbuhan iman melalui relasi, pengalaman, dan keterlibatan aktif dalam komunitas iman.²²

Dalam temuan lainnya juga menunjukkan bahwa, pendidikan kristiani lebih khususnya didalam sekolah minggu tidak boleh dipahami hanya sebagai sarana untuk menambah pengetahuan anak tentang isi Alkitab. Narasumber ini menyatakan

¹⁸ Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, dan Andreas Fernando, “Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2. No. 2 (Juni 2021): 58–71.

¹⁹ Delipiter Lase dan Ety Destinawati Hulu, “Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* Vol. 13. No. 1 (2024): 13–25.

²⁰ Wawancara dengan RT, AM, 20 Oktober 2025.

²¹ Richards, *A Theology Of Christian Education*, 145.

²² Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. (Nashville:Abingdon Press,1991), 74

bahwa tugas guru jauh lebih luas, yakni membantu anak-anak mengalami perubahan hidup melalui firman Tuhan. Sebagai guru sekolah minggu ia menyadari bahwa mereka dipanggil bukan hanya sekedar menjadi pengajar, tetapi sebagai fasilitator yang menuntun anak-anak agar mampu menghubungkan firman yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi setiap hari.²³ Selaras dengan yang disampaikan oleh Richards, “Pendidikan Kristen bukanlah sekedar pengajaran untuk mendapatkan informasi, tetapi pengajaran untuk mengalami transformasi. Peran guru disini adalah sebagai fasilitator yang menolong murid-muridnya untuk menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan nyata.²⁴ Dalam hal ini, guru kristen termasuk di dalamnya guru sekolah minggu, tidak diposisikan hanya sebagai pemberi materi atau menyampaikan mengenai pengetahuan, tetapi guru sekolah minggu berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak untuk menghidupi firman Tuhan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Guru berperan membantu anak-anak memahami firman Allah secara praktis, sehingga mereka bisa menerapkan dalam tindakan nyata, misalnya dalam relasi dengan orang lain, keputusan moral, maupun gaya hidup.

Lawrence Richards memberikan dasar teoritis penting bagi peningkatan kapasitas guru sekolah minggu. Dalam bukunya *A Theology Of Christian Education*, Richards menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya menyampaikan pengetahuan Alkitab, tetapi meuntun anak-anak yang di didik pada perubahan kehidupan melalui perjumpaan dengan Kristus. Dengan demikian kapasitas guru harus mencakup tidak hanya kompetensi kognitif, melainkan juga spiritualitas dan keteladanan hidup.²⁵ Richards juga menekankan pentingnya guru sekolah minggu yang penuh dengan kreativitas. Melalui tulisannya dalam buku *Creative Bible Teaching*, ia bersama Gary Bredfeldt menyoroti metode interaktif yang mendorong anak mengalami firman Allah secara relevan. Hal ini menjadi dasar bagi pelatihan guru sekolah minggu yang menghubungkan aspek pedagogis, rohani dan praktis.²⁶ Dengan demikian, teori Richards memberi fondasi bahwa peningkatan kapasitas guru tidak boleh hanya berfokus pada materi tetapi juga pada pembentukan rohani.

Perspektif Jemaat Peningkatan Guru Sekolah Minggu Menurut Lawrens Richards

Dalam wawancara pertanyaan pertama ini penulis menanyakan pengertian mengenai guru sekolah minggu, narasumber memberikan jawaban yaitu: Guru Sekolah Minggu adalah pelayan Tuhan yang dipanggil untuk membimbing anak-anak agar mengenal Yesus Kristus sejak dini melalui pengajaran firman Tuhan.²⁷ Guru Sekolah Minggu adalah fasilitator yang membantu anak memahami kebenaran

²³ Wawancara dengan KS, SS, 20 Oktober 2025.

²⁴ Richards dan Bredfeldt, *Creative Bible Teaching*, 29.

²⁵ Richards, *A Theology Of Christian Education*, 145–47.

²⁶ Richards dan Bredfeldt, *Creative Bible Teaching*, 30–32.

²⁷ Wawancara dengan NS, 21 September 2025.

Alkitab dengan cara yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka.²⁸ Guru Sekolah Minggu adalah teladan iman yang tidak hanya mengajar lewat kata-kata, tetapi juga lewat sikap hidup sehari-hari.²⁹ Guru Sekolah Minggu adalah pendidik rohani yang menanamkan nilai-nilai Kristiani agar anak dapat bertumbuh menjadi murid Kristus yang sejati.³⁰ Guru Sekolah Minggu adalah rekan pelayanan gereja yang mendampingi anak-anak dalam proses pembentukan iman, karakter, dan kehidupan rohaninya.³¹ Dari kelima jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Sekolah Minggu bukan hanya pengajar, tetapi juga pelayan, teladan, dan pendamping rohani. Mereka berperan penting dalam memperkenalkan Kristus, menanamkan nilai iman, serta membentuk karakter anak-anak melalui firman Tuhan. Dengan demikian, Guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mengajar dengan metode yang tepat sekaligus menghadirkan teladan hidup Kristen yang nyata.

Kerangka berpikir Richards menolong guru memahami bahwa tujuan utama mengajar bukan hanya memberi pengetahuan, tetapi membentuk kehidupan anak agar mengalami transformasi iman.³² Pemikiran Richards membuat guru lebih kreatif dalam menyusun metode belajar yang interaktif dan sesuai dengan usia anak-anak Sekolah Minggu.³³ Richards menekankan bahwa guru adalah fasilitator, sehingga guru belajar mengarahkan anak menemukan kebenaran firman Tuhan dalam konteks kehidupan sehari-hari.³⁴ Dengan kerangka Richards, guru Sekolah Minggu memiliki dasar teologis dan pedagogis yang kuat sehingga tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing pertumbuhan rohani anak.³⁵ Richards membantu guru menyadari pentingnya relevansi Alkitab dalam kehidupan praktis, sehingga guru dapat menghubungkan pelajaran dengan pengalaman anak-anak.³⁶ Dari kelima jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir Lawrence O. Richards meningkatkan kapasitas guru Sekolah Minggu melalui penekanan pada transformasi iman, kreativitas metode, peran guru sebagai fasilitator, serta integrasi antara firman Tuhan dan kehidupan nyata anak. Dengan demikian, Richards memberikan paradigma baru bagi guru Sekolah Minggu: bukan hanya mengajar untuk informasi, tetapi membentuk murid yang hidup sesuai firman Tuhan.

Pemikiran Richards mengubah metode mengajar dari yang bersifat satu arah menjadi lebih dialogis, sehingga anak bisa aktif bertanya dan berbagi pengalaman.³⁷ Richards menolong guru beralih dari pola mengajar hafalan ke pembelajaran yang

²⁸ Wawancara dengan RT, 21 September 2025.

²⁹ Wawancara dengan CT, 21 September 2025.

³⁰ Wawancara dengan JM, 21 September 2025.

³¹ Wawancara dengan NT, 21 September 2025.

³² Wawancara dengan NS, 21 September 2025.

³³ Wawancara dengan RT, 21 September 2025.

³⁴ Wawancara dengan CT, 21 September 2025.

³⁵ Wawancara dengan JM, 21 September 2025.

³⁶ Wawancara dengan NT, 21 September 2025.

³⁷ Wawancara dengan NS, 21 September 2025.

menekankan pemahaman dan penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Pemikiran Richards membuat guru lebih berfokus pada kebutuhan rohani anak, bukan hanya pada materi pelajaran yang harus diselesaikan.³⁹ Dengan kerangka Richards, metode mengajar menjadi lebih kreatif menggunakan cerita, permainan, dan kegiatan praktis untuk menolong anak mengalami firman Tuhan.⁴⁰ Richards mengubah cara pandang guru, bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan informasi Alkitab, tetapi mendampingi anak untuk mengalami transformasi iman.⁴¹ Dari kelima jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran Lawrence O. Richards membawa perubahan signifikan dalam metode mengajar guru Sekolah Minggu. Metode yang semula berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada anak; dari sekadar hafalan menuju pemahaman; dari teori menuju penerapan praktis; serta dari penyampaian informasi menuju pembentukan iman. Dengan demikian, Richards berhasil menanamkan paradigma mengajar yang lebih kreatif, kontekstual, dan transformatif bagi guru Sekolah Minggu.

Penerapan Lawrence Richards Memengaruhi Efektivitas Pengajaran Firman.

Penerapan Richards membuat pengajaran Firman lebih efektif karena anak tidak hanya mendengar, tetapi juga diajak mengalami langsung kebenaran Alkitab dalam kehidupannya.⁴² Dengan pendekatan Richards, pengajaran Firman menjadi lebih mudah dipahami anak karena disampaikan sesuai dengan konteks usia dan kebutuhan mereka.⁴³ Richards meningkatkan efektivitas karena guru tidak lagi terjebak pada pola ceramah, tetapi memakai metode kreatif yang membuat anak terlibat aktif.⁴⁴ Pengajaran Firman menjadi lebih relevan, sebab Richards menekankan penerapan praktis sehingga anak mampu menghubungkan firman dengan pengalaman sehari-hari.⁴⁵ Penerapan Richards mendorong perubahan hidup nyata, karena pengajaran Firman tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menghasilkan transformasi karakter anak.⁴⁶ Dari kelima jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kerangka berpikir Lawrence O. Richards meningkatkan efektivitas pengajaran Firman melalui pendekatan yang kontekstual, kreatif, partisipatif, dan transformatif. Firman Tuhan tidak hanya diajarkan sebagai informasi, tetapi dihidupi sehingga anak dapat mengalami pertumbuhan iman yang nyata. Dengan demikian, efektivitas pengajaran Firman terletak pada kemampuan guru menghadirkan firman sebagai kebenaran yang relevan dan mengubah kehidupan.

³⁸ Wawancara dengan RT, 21 September 2025.

³⁹ Wawancara dengan CT, 21 September 2025.

⁴⁰ Wawancara dengan JM, 21 September 2025.

⁴¹ Wawancara dengan NT, 21 September 2025.

⁴² Wawancara dengan NS, 21 September 2025.

⁴³ Wawancara dengan RT, 21 September 2025.

⁴⁴ Wawancara dengan CT, 21 September 2025.

⁴⁵ Wawancara dengan JM, 21 September 2025.

⁴⁶ Wawancara dengan NT, 21 September 2025.

Strategi Yang Dapat Dilakukan Gereja Untuk Mendukung Guru Sekolah Minggu.

Gereja perlu menyediakan pelatihan berkala agar guru Sekolah Minggu terus bertumbuh dalam pemahaman Alkitab dan metode mengajar yang kreatif.⁴⁷ Dukungan gereja bisa diwujudkan dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti bahan ajar, media visual, dan ruang kelas yang nyaman.⁴⁸ Gereja harus memberi perhatian pastoral kepada guru Sekolah Minggu, misalnya melalui doa, pendampingan rohani, dan motivasi pelayanan.⁴⁹ Strategi penting lainnya adalah membangun komunitas guru Sekolah Minggu agar mereka bisa saling berbagi pengalaman, tantangan, dan ide pembelajaran.⁵⁰ Gereja juga dapat memberi penghargaan dan pengakuan bagi pelayanan guru Sekolah Minggu, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk melayani lebih baik.⁵¹ Dari kelima jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi gereja dalam mendukung guru Sekolah Minggu mencakup aspek pelatihan, penyediaan fasilitas, dukungan rohani, penguatan komunitas, serta penghargaan pelayanan. Dukungan yang menyeluruh ini akan meningkatkan semangat, kapasitas, dan efektivitas guru Sekolah Minggu dalam mengajar Firman, sehingga pelayanan anak-anak semakin bertumbuh secara iman dan karakter.

Strategi Peningkatan Kapasitas Guru Sekolah Minggu.***Penguatan Kompetensi Teologi dan Pedagogi***

Penguatan kompetensi teologi dan pedagogi memperkuat kapasitas Guru Sekolah Minggu karena menyediakan landasan teologis yang jelas sekaligus keterampilan mengajar yang kontekstual. Dengan penguasaan isi Alkitab yang solid guru lebih mampu menafsirkan teks secara relevan, sedangkan keterampilan pedagogis seperti perancangan pembelajaran, penggunaan metode partisipatif, dan pemanfaatan media meningkatkan keterlibatan serta transfer iman kepada anak. Kombinasi keduanya memperbaiki kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga berdampak pada pertumbuhan rohani dan kemampuan praktis peserta didik. Pelatihan berkelanjutan dan materi berbasis konteks lokal mempercepat penerapan perubahan ini.

Pengembangan Keterampilan Praktis dan Kreativitas.

Pengembangan keterampilan praktis dan kreativitas meningkatkan kapasitas Guru Sekolah Minggu dengan menjadikan pengajaran lebih menarik, mudah diingat, dan sesuai perkembangan anak. Keterampilan menggunakan media (alat peraga, film, musik, presentasi) serta teknik drama dan permainan memperkuat transfer nilai

⁴⁷ Wawancara dengan NS, 21 September 2025.

⁴⁸ Wawancara dengan RT, 21 September 2025.

⁴⁹ Wawancara dengan CT, 21 September 2025.

⁵⁰ Wawancara dengan JM, 21 September 2025.

⁵¹ Wawancara dengan NT, 21 September 2025.

iman dan keterlibatan aktif peserta. Kreativitas memungkinkan guru menyesuaikan bahan ajar pada konteks lokal dan keterbatasan sumber daya sehingga pembelajaran lebih relevan dan berkelanjutan. Pelatihan yang praktis dan langsung seperti lokakarya, workshop, dan juga supervisi membantu mempercepat pemahaman teknik ini. Hal ini juga berpengaruh pada kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran.

Pendampingan dan Evaluasi Berkelanjutan.

Pendampingan dan evaluasi berkelanjutan berperan penting dalam peningkatan kapasitas Guru Sekolah Minggu karena memberikan ruang refleksi, perbaikan, dan penguatan kompetensi. Melalui mentoring dari guru senior atau pemimpin rohani, guru memperoleh arahan praktis sekaligus dukungan spiritual. Evaluasi rutin atas perencanaan, metode, dan hasil pengajaran mendorong guru untuk terus berinovasi serta mengukur efektivitas pembelajaran. Proses ini juga menciptakan budaya belajar bersama dan tanggung jawab dalam pelayanan, sehingga kualitas pengajaran terus meningkat dan berpengaruh pada perkembangan iman anak-anak di Sekolah Minggu.

KESIMPULAN

Pemikiran Richards mengubah metode mengajar dari model tradisional yang berpusat pada guru menjadi model yang lebih partisipatif, kontekstual, dan kreatif. Anak-anak tidak hanya menerima informasi Alkitab, melainkan diajak untuk mengalami firman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini meningkatkan efektivitas pengajaran karena anak dapat memahami, menghayati, dan mempraktikkan kebenaran firman Tuhan. Selain itu, Richards membantu guru memahami pentingnya relevansi, sehingga Alkitab tidak dipandang sebagai teks kuno, melainkan sebagai pedoman hidup yang nyata. Gereja juga memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan kapasitas guru Sekolah Minggu. Dukungan ini mencakup pelatihan, penyediaan sarana, pendampingan rohani, komunitas belajar, serta penghargaan pelayanan. Dengan sinergi antara pemikiran Richards dan dukungan gereja, guru Sekolah Minggu dapat semakin bertumbuh dalam kapasitas spiritual, pedagogis, dan praktis. Dengan demikian, kerangka berpikir Richards menjadi dasar yang kuat untuk meningkatkan kapasitas guru Sekolah Minggu, sehingga mereka mampu melayani dengan lebih efektif dalam membentuk iman dan karakter anak-anak sebagai generasi penerus gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, dan Andreas Fernando. "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2. No. 2 (Juni 2021): 58–71.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story And Vision*. San Fransisco: Harper&Row Publisher, 1980.
- Lase, Delipiter, dan Etty Destinawati Hulu. "Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristten." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* Vol. 13. No. 1 (2024): 13–25.
- Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: SAGE, 2014.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Pattinama, Yenni Anita. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *Jurnan Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 4. No. 2 (2019): 132–51.
- Paulus, Billy, dan Christiy Deby Lahawia. "Guru Sekolah Minggu, Fungsinya Sebagai Mentor untuk Mengubah Perilaku Anak Usia 5-7 Tahun di GBI Jesus Answer Danowudu." *TELEIOS: Jurnal Teologi Pendidikan dan Agama Kristen* Vol. 1. No. 2 (Desember 2021): 168–80.
- Richards, Lawrens. *A Theology Of Christian Education*. Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1975.
- — —. *Christian Education: Seeking to Become Like Jesus Christ*. Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1975.
- Richards, Lawrens, dan Gary J. Bredfeldt. *Creative Bible Teaching*. Chicago: Moddy Publishers, 1998.
- Sell, Philip W. "Lawrence O. Richards: Theological Reflection For Renewal." *CEJ: Christian Education Journal Series 3*, Vol. 1. No. 2 (2004): 1–15.
- Seymour, Jack L. *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press, 1991.
- Sinaga, Krisda Mahdalena. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Lawrence O. Richards dan Implementasinya Bagi Perkembangan Iman Anak Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1. No. 2. (Desember 2020): 23–38.
- Tjiptono, Fandy, dan Anastasia Diana. *Total Quality Manajement (TQM)*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2003.